

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang penting dari kehidupan, baik dalam kehidupan bernegara, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar di tentukan oleh maju-mundur pendidikan di Negara itu.¹ Pendidikan seringkali diartikan dengan usaha sadar yang di lakukan dalam rangka membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadikannya sebagai manusia seutuhnya.² Pendidikan yang di pelajari oleh setiap siswa di sekolah tidak hanya pendidikan umum saja tetapi juga mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah proses mendidikan ajaran –ajaran islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan Islam dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah di yakini, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.³

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yaitu membimbing anak agar menjadi muslim sejati, memiliki iman yang kuat, konsisten beramal sholeh, dan ber akhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan Negara.⁴

¹ Muslim, Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 1.

² Fathur Rohman, Strategi Pembelajaran PAI (Jepara : Penerbit Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Unisnu Jepara), hlm. 20.

³ Ibid, hlm. 22.

⁴ Ibid, hlm. 26

Pendidikan Agama Islam di sampaikan melalui metode pembelajaran yang telah di tentukan oleh pengajar atau guru. Metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi penddidikan kepada siswa yang dilakukan secara sitematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan karakter para siswanya. Dengan begitu, proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah.⁵

Proses kegiatan pembelajaran ini menggunakan prinsip memberikan layanan dan mengajarkan secara lemah lembut. Rasulullah Saw., menyarankan untuk menggunakan pendekatan dengan cara yang lemah lembut tanpa ada rasa paksaan kepada peserta didik sesuai dengan firman Allah Q.S Ali Imran : 159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”⁶

⁵ Endang Titik Lestari, Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 4

⁶ Departemen Agama RI, 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:CV Penerbit diponegoro)

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat di perlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena dorong motivasi. Salah satu faktor dari dalam diri menentukan berhasil atau tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar.⁷

Di samping itu tugas dan fungsi guru sangat penting untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam dunia pendidikan karena dalam profesi guru mereka sebagai pendididik, pelatih dan pengajar, sedangkan dalam bidang kemanusiaan, guru menjadikan dirinya sebagai orang tua di sekolah atau madrasah dan dalam bidang kemasyarakatan, guru menjadikan dirinya pada tempat yang terhormat di lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya baik secara professional maupun sosial.⁸

Guru harus menyadari betapa pentingnya motivasi didalam membimbing belajar siswa dengan menggunakan berbagai macam teknik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan pembelajaran menyenangkan (joyful learning) yang dapat mendorong siswa agar mau belajar. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pelajaran yang akan disampaikan guru dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui pembelajaran yang

⁷ Ibid, hlm. 2

⁸ Sufiani marzuki, "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan", dalam jurnal pemikiran islam, Vol. 7, No. 1, Juli 2021 (kendari: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)), hlm. 122

menyenangkan di dalam kelas diharapkan bisa mencuatkan kreatifitas siswa secara sempurna sehingga hasil belajar menjadi jauh lebih baik.⁹

Joyful learning adalah sistem belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Mengingat pada kenyataan masa sekarang, sebagian besar siswa beranggapan bahwa belajar merupakan suatu hal yang sangat berat di rasakan. Hal itu di sebabkan oleh proses pembelajaran yang sangat monoton dan membosankan kurang greget, sehingga tidak menimbulkan adanya sebuah tantangan. Hal ini tidak boleh di biarkan terus menerus karena bisa mengakibatkan terbunuhnya daya kreativitas para siswa secara perlahan. Kegiatan belajar yang menyenangkan dengan pola permainan bisa saja menjadi salah satu solusi alternative untuk mengatasi kendala tersebut atas.¹⁰

Joyful Learning adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dimana penciptaan lingkungan pembelajaran yang dibuat menyenangkan dan merangsang anak untuk belajar dengan suasana kelas yang diciptakan penuh kegembiraan sehingga membawa kegembiraan pula dalam belajar. Siswa berani mencoba atau berbuat, bertanya dan berani mengemukakan pendapat sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh dalam pembelajaran, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk membentuk karakter generasi mendatang. Guru dengan segala prolematika hidupnya harus

⁹ Agus Nurjaman, Joyful Learning Mencuatkan Kreativitas Siswa (Bogor : Penerbit Guepedia, 2019), hlm. 3

¹⁰ Ibid, hlm. 3

menjawab tantangan di era milenial dengan membuat pola pembelajaran yang kekinian. Maka sudah saatnya guru berinovasi dalam setiap proses pembelajaran sehingga para siswa menjadi senang dan gembira namun proses nya sangat berbobot.¹¹

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMP NEGERI 1 PATUMBAK dengan guru PAI semester genap tahun ajaran 2024/2025, bahwa guru telah berupaya menerapkan Pembelajaran menyenangkan (joyfull learning) agar siswa dapat termotivasi dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa memuaskan , namun kenyataannya masih dapat dilihat fenomena- fenomena sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran
2. Tingkat perhatian siswa pada saat pembelajaran belum maksimal.
3. Model joyful learning telah di terapkan oleh guru sudah baik, tapi motivasi siswa masih kurang sehingga memicu hasil belajar menurun.
4. Tingkat percaya diri siswa pada saat proses pembelajaran masih tergolong rendah
5. Pada proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum mampu menyampaikan pertanyaan terhadap materi yang telah di sampaikan.

Berdasarkan fenomena- fenomena dari uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH METODE PEMBELAJARAN JOYFULL LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR

¹¹ Ibid, hlm. 5

PADA MATA PELAJARAN PAI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
PATUMBAK”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat Pengaruh metode pembelajaran joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patumbak?
2. Bagaimana Penerapan pembelajaran joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patumbak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a) Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengetahui Pengaruh metode pembelajaran joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patumbak.
- 2) Untuk mengetahui Bagaimana Penerapan pembelajaran joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patumbak.

b). Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang hendak di capai yaitu:

1) Secara Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat memberikan informasi tentang

hubungan model joyful learning terhadap hasil belajar siswa.

- b. Penelitian ini untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang model joyful learning
- c. Penelitian ini untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

2) Secara Praktis

a. Bagi Guru

Membantu guru memahami bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan pengalaman belajar yang lebih positif, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana penerapan metode pembelajaran joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patumbak.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya

peneliti akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu

a. Pengaruh

Menurut Badudu dan zain “Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain”.¹²

b. Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning)

Menurut Berk s pembelajaran menyenangkan (joyfull learning) adalah pola pikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan menerapkan cara- cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.¹³ Jadi seorang guru dapat menggunkan pembelajaran menyenangkan (joyfull learning) ketika belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi 3 ranah yaitu, Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴ Terlihatnya hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan Proposal “Pengaruh Metode Pembelajaran Joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 1 Patumbak.”, adalah sebagai berikut :

¹² Babadu,J.S dan Zain, kamus umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) hlm.131

¹³ Darmansyah, , Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor, Indonesia:Bumi Aksarah,2011, hlm:21

¹⁴Rusmono, strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu untuk meningkatkan profesionalitas guru, hlm.8.

- 1. Jurnal oleh Alberta Novara Prinotama, dkk, (2019) tentang “Pengaruh joyfull Learning terhadap Motivasi Belajar di SDN Karah Surabaya.”**Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran joyfull learning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN karah I Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen) sedangkan pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SDN Karah I Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB yang berjumlah 40 siswa pada masing-masing kelas, peneliti menggunakan sampel ini karena dari pengamatan sebelumnya siswa kelas VA dan VB masih kurang motivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat motivasi belajar siswa kelas V dengan menggunakan metode joyfull learning, hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh joyfull learning terhadap motivasi belajar pada materi IPS kelas V SDN Karah I Surabaya.
- 2. Jurnal oleh Alia Rohani, dkk, (2021) tentang “Pengaruh Metode Joyfull learning terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik kelas V Sekolah Dasar”.**Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data realitas apakah terdapat efek metode Joyfull Learning pembelajaran terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan dalam semester II tahun ajaran 2020/2021. Metode yg dipakai merupakan metode eksperimen menggunakan desain pre test & post test. Metode

Joyfull Learning adalah pembelajaran yang menyenangkan & menarik sebagai akibatnya murid bisa memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dijalani. Pembelajaran ini dibuat sedemikian rupa sehingga menaruh suasana penuh keceriaan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Masalah pada penelitian ini merupakan Bagaimanakah hasil belajar murid melalui pembelajaran Joyfull Learning. Hasil belajar peserta didik ditinjau berdasarkan hasil tes (post test) akhir peserta didik dalam materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran Joyfull Learning dengan menggunakan media Kartu tokoh persiapan kemerdekaan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Dasar Negeri 060873 pada kota Medan, Sumatera Utara.

3. Jurnal oleh Marlina Kamelia, dkk, (2018) tentang “Pengaruh strategi joyfull learning dengan teknik mind map terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI IPA SMA N 6 Bandar Lampung”.

Pendidikan merupakan suatu modal penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. Penelitian pada kali ini juga dilatar belakangi oleh rendahnya rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik. Hasil belajar yang rendah tersebut disebabkan karena tingkat pemahaman konsep yang kurang sehingga nilai yang diperoleh peserta didik banyak yang tidak memuaskan. Selain kemampuan untuk tidak memahami, hubungan kerjasama dan tingkat kecerdasan antar peserta didik yang masih kurang tersebut bisa membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Kecerdasan ini

belum dimunculkan saat proses pembelajaran, karena salah satu contoh kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama satu sama lain. Salah satu strategi joyful learning atau pembelajaran yang menyenangkan menggunakan mind map.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

- a) **BAB I**, Pendahuluan yang didalamnya berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.
- b) **BAB II**, Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut
- c) **BAB III**, Metodologi penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Tempat atau Waktu, Sumber Data, Teknik dan Instrument Pengumpulan Data, Keabsahan Dokumen dan Teknik Analisis Data.
- d) **BAB IV**, Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan
- e) **BAB V**, Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya.¹

Metode pembelajaran adalah metode yang di gunakann guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah di tetapkan.²

2. Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran

Ketika seorang guru memilih metode pembelajaran, maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tidak ada metode yang paling unggul, karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keungguaannya masing-masing,
- b) Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya,

¹ Akhmad Sudrajat, Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Metode Pembelajaran.hlm. 10

² Dini Rosdiani, Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dann Kesehatan, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm.10

- c) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain,
- d) Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran,
- e) Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula,
- f) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda,
- g) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap,.
- h) Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.³

3. Macam-macam metode pembelajaran

Macam-macam metode pembelajaran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan menekankan pemberian uraian atau penjelasan kepada peserta didik pada waktu tertentu

³ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2008)hlm.42

(waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian tentang suatu masalah.

b) Metode Demontrasi

Metode demonstrasi Merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan guna memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.

c) Metode Pemberian Tugas

Metode ini merupakan cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, selanjutnya tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini menuju kepada dua titik yaitu anak didik bebas belajar tapi bertanggungjawab.

d) Metode tanya jawab

Metode ini biasanya digunakan untuk menutup kelemahankelemahan yang ada dalam metode ceramah. Melalui metode tanyajawab ini guru bisa mengetahui sejauhmana materi yang diceramahkan dapat diserap oleh siswa, walaupun tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti untuk mengetahui pemahaman siswa secara klasikal karena tidak setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan.

B. Model Joyful Learning

1. Pengertian Model joyful learning

Joyful menurut kamus bahasa inggris adalah mengembirakan menyenangkan dan kebahagiaan sedangkan Learning merupakan belajar yang

mendapatkan dan mengetahui banyak hal. Joyful learning adalah sistem belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran. Mengingat pada kenyataan masa sekarang, sebagian besar siswa beranggapan bahwa belajar merupakan suatu hal yang sangat berat dirasakan.

Hal itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang sangat monoton dan membosankan kurang greget, sehingga tidak menimbulkan adanya sebuah tantangan. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus menerus karena bisa mengakibatkan terbunuhnya daya kreativitas para siswa secara perlahan.⁴

Belajar itu menuntut banyak kesiapan agar siswa menjadi kerasan (fell at home) dalam belajar. Belajar mengandalkan guru dan siswa menjadi bisa berinteraksi satu sama lain.⁵ Kelas sebagai ruang interaksi tentu juga kemudian harus menjadi pertimbangan. Boleh saja, ruang kelas tidak terlalu bagus namun bagaimana fasilitas yang ada di dalam ruang kelas tersebut menjadi nyaman untuk dimanfaatkan dalam proses dan kegiatan belajar yang menyenangkan. Inilah sesungguhnya hal terpenting dari tujuan belajar yang menyenangkan. Belajar menyenangkan bukan berarti bahwa belajar itu hanya diniatkan untuk senang-senang alias asal belajar. Dalam Quran Surah an-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang seorang pendidik harus menerapkan pembelajaran dengan cara yang baik, artinya mereka harus berupaya mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, terutama dalam mengajarkan pendidikan agama.

Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 :

⁴ Agus Nurjaman, Joyful Learning Mencuatkan Kreativitas Siswa, ... , hlm. 3

⁵ Moh Yamin, Teori Dan Metode Pembelajaran (Malang: Madani, 2014), hlm. 115

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Learning is Fun, belajar itu menyenangkan. Lingkungan belajar yang baik merupakan lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya.

Belajar yang menyenangkan memberikan makna mendasar bahwa suasana yang mendukung pembelajaran efektif dan komunikatif antara siswa dan guru merupakan sesuatu hal yang niscaya. Suasana belajar yang bisa membangkitkan semangat belajar anak didik. Membangun suasana belajar sedemikian pun bukanlah pekerjaan mudah sebab membutuhkan komitmen dan semangat kolektif. Membangun suasana belajar yang kondusif serta konstruktif bagi tercapainya tujuan belajar menjadi sesuatu hal niscaya.⁶

⁶ Ibid, hlm. 116

Joyful Learning dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir yang menyenangkan. Belajar siswa berorientasi kepada pengembangan keterampilan berpikir, membangun konsep materi Anda sendiri dan pelajaran kemampuan merumuskan kesimpulan kepada siswa dan menghadapkan siswa pada situasi yang menyenangkan dapat membuat siswa menyukai materi diberikan karena proses belajar didesain lebih dinamis, hal-hal visual, dan menyenangkan. Jadi, tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan yaitu untuk menjadikan kualitas pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan dan juga dapat membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan umpan balik yang bersifat positif bagi peserta didik serta membentuk peserta didik menjadi lebih berkarakter.⁷

2. Tujuan pembelajaran menyenangkan (Joyful Learning)

Tujuan Pembelajaran Joyful Learning dikemukakan oleh Rusman, yakni agar peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran karena pembelajaran diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan dengan melibatkan peserta didik baik fisik maupun psikis. Dalam hal ini guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai minat dan kecerdasan peserta didik. Secara khusus tujuan pembelajaran yang menyenangkan adalah menggugah sepenuhnya kemampuan belajar dan memberikan sumbangan sepenuhnya bagi kebahagiaan, kompetensi, kegiatan dan keberhasilan mereka sebagai peserta didik.⁸

⁷ Rohani dkk, "Pengaruh Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar", dalam jurnal pendidikan, sejarah, dan ilmu-ilmu social, Volume 5, Agustus 2021 (Sumatra Utara: UNSU, 2021), hlm 210

⁸ Sufiana Marzuki, "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan", ..., hlm .126.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yakni:

1. Menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat. Selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada siswa. karena sapaan hangat dan raut wajah cerah akan memantulkan energi positif yang mampu mempengaruhi semangat para siswa.
2. Menciptakan suasana rileks. Yakni menciptakan lingkungan yang nyaman. Oleh karena itu, hal tersebut bisa dilakukan dengan mengatur posisi tempat duduk sesuai dengan keinginan siswa.
3. Memotivasi siswa. Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respon yang baik dari diri siswa yang akan belajar. respon yang tersebut akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh dalam dirinya sehingga ia menjadi terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh antusias.⁹
4. Menggunakan Ice Breaking. Ice Breaking berguna untuk menaikkan kembali tingkat perhatian siswa. Seorang guru harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa siswa sudah tidak dapat konsentrasi lagi. Dengan Ice Breaking, siswa akan menjadi lebih segar dan konsentrasi kembali.

⁹ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran: Teoritis dan Praktis*, hlm. 121–122.

5. Menggunakan metode variatif. Individu adalah makhluk yang unik memiliki kecenderungan, kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam hal ini, guru perlu menyadari bahwa siswa dalam satu kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk mengakomodir semua siswa belajar dengan latar belakang yang berbeda tersebut guru dapat menggunakan metode yang bervariasi.¹⁰

3. Teknik Joyful Learning

Pembelajaran joyful learning diaplikasikan dalam beberapa teknik oleh seorang guru yang profesional. Beberapa teknik untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sebagai berikut:

- a) Mengawali kegiatan pembelajaran dengan hal-hal yang menyenangkan. Guru menciptakan suasana riang gembira dalam mengawali kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap riang gembira dari guru akan berpengaruh besar dalam membangkitkan motivasi peserta didik.¹¹
- b) Menjauhi berbagai gaya komunikasi yang kurang patut. Gaya komunikasi yang kurang patut, akan berdampak negatif terhadap peserta didik. Terdapat beberapa gaya komunikasi yang kurang patut yang harus dihindari seperti:
 1. Gaya Memerintah
 2. Gaya Memojokkan/Menyalahkan.
 3. Gaya Meremehkan.
 4. Gaya Membandingkan.

¹⁰ Ibid., 123–124

¹¹ Ibid, hlm. 27

5. Gaya Mencap Termasuk Melanggar Hak Asasi Peserta Didik.

6. Gaya Mengancam

c). Menguasai keterampilan dasar mengajar

Hal tersebut sangat penting karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka guru harus mengimbangnya dengan berbagai macam keterampilan.

d). Menggunakan media pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi motivasi peserta didik dan pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar peserta didik.¹²

e). Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran karena metode menjadi sarana yang memberi makna bagi materi yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik.

d). Belajar dengan melakukan (learning by doing).

Pada hakikatnya peserta didik senang apabila belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Peserta didik akan punya harga diri apabila diberi kesempatan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Untuk itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya, sehingga mereka belajar bagaimana cara belajar menemukan, mencari dan menyelesaikan permasalahan.¹³

¹² Ibid, hlm. 30.

¹³ Ibid, hlm. 131.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran joyful learning dapat diaplikasikan oleh guru melalui teknik-teknik pembelajaran untuk memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada peserta didik baik dari segi fisik maupun psikis sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila guru menguasai teknik-teknik pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.¹⁴

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Joyful Learning

- a) Tahap persiapan yaitu mengajak peserta didik keluar dari keadaan mental yang pasif, menyingkirkan rintangan belajar, merangsang minat dan ingin tahu peserta didik, memberi peserta didik perasaan positif untuk menguasai pembelajaran, menjadikan peserta didik aktif, tergugah untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk keluar dari keterasingan dan masuk dalam komunitas belajar.
- b) Tahap penyampaian yaitu siklus untuk mempertemukan proses pembelajaran dengan materi pembelajaran secara positif dan menarik. Pada tahap ini pula guru menyampaikan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat oleh peserta didik sebelumnya.¹⁵
- c) Tahap pelatihan yaitu meminta peserta didik berulang-ulang mempraktekan suatu keterampilan dan memberikan umpan balik. Peserta didik pula diminta untuk membericarakan apa yang mereka alami dan apa

¹⁴ Ibid, hlm. 132.

¹⁵ Ibid, hlm. 133.

saja yang dapat meningkatkan prestasinya. Pembelajaran dibuat seolah-olah peserta didik sedang bermain dan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik maka guru dapat memberikan humor dalam proses pembelajaran.

- d) Tahap penutup yaitu guru memberikan penguatan pada materi yang telah diterima peserta didik dengan memusatkan perhatiannya. Penguatan dalam tahap ini dilakukan dengan meminta peserta didik membuat kesimpulan berupa kata-kata, lagu ataupun pantun.

Dari penerapan langkah-langkah pembelajaran joyful learning tersebut, maka guru hendaknya memotivasi tumbuhnya harga diri peserta didik dengan menghargai kontribusi, gagasan, ide dari mereka serta memberi rasa aman (fisik dan psikis) dalam lingkungan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan merasa senang untuk terlibat secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran dan dapat menggugah serta memberikan sumbangan sepenuhnya pada penajaman kecerdasan, kompetensi dan kebahagiaan mereka sebagai peserta didik.¹⁶

5. Indikator pembelajaran yang menyenangkan

- a) Adanya perhatian penuh atau fokus, antusias, semangat dan konsentrasi tinggi.
- b) Berani mencoba/melakukan sesuatu, mempertanyakan sesuatu, dan tidak merasa takut melakukan sesuatu.

¹⁶ Ibid, hlm. 133.

- c) Terlihat ekspresi wajah membahagiakan, senang, ceria/gembira serta bertepuk tangan.¹⁷

6. Prinsip-prinsip Joyfull Learning Dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang menyenangkan (Joyfull Learning) merupakan sebuah keinginan dari semua pendidik dan peserta didik yang mampu menciptakan pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Dalam hal ini, prinsip pembelajaran yang menyenangkan (Joyfull Learning) yaitu apabila peserta didik senang dan belajar mengetahui untuk apa dia belajar. Pembelajaran yang menyenangkan mampu membangun efektivitas yang sempurna. Peserta didik merasakan kenyamanan dalam menerima dan menyelesaikan pembelajaran. peserta didik mampu memaknai apa yang diajarkan dan memahami arti pentingnya belajar untuk dirinya dan negara.¹⁸

Dalam melaksanakan pembelajaran menyenangkan (Joyfull Learning), terdapat empat prinsip yang perlu dilaksanakan, yaitu:

- 1) Mengalami. Dalam hal ini, peserta didik banyak melalui pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indra. Seperti percobaan, wawancara, dan penggunaan alat peraga.
- 2) Interaksi. Interaksi antara peserta didik maupun guru untuk selalu dijaga agar mempermudah membangun makna. Dengan interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, semakin mantap dan kualitas hasil belajar juga meningkat.
- 3) Komunikasi. Interaksi saja belum cukup, jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik, karena interaksi akan lebih bermakna jika interaksi tersebut komunikatif. Seperti persentasi dan laporan.

¹⁷ Rohani dkk, Pengaruh Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar ,..., hlm. 210

¹⁸ Asfiati, Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal) (Jakarta: Kencana, 2020)hlm. 207.

- 4) Refleksi. Refleksi dijadikan sebagai wahana evaluasi dari strategi yang telah diterapkan dan hasil yang dapat didapatkan. Dengan demikian, kesalahan dapat dihindari sehingga tidak terulang lagi.¹⁹

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya guna mendapatkan perubahan dalam perilakunya.²⁰ Perubahan perilaku hasil belajar tersebut merupakan suatu perubahan yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diikuti. Sehingga hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah diajarkan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²¹

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Tingkah laku dari hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dalam pengaplikasiannya mampu memberikan dampak kepada siswa dalam ranah tersebut, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan-kemampuan yang diharapkan

¹⁹ Peter G. Waterworth, "Creating Joyful Learning within a Democratic Classroom," *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)* 3, no. 2 (Agustus 2020) hlm.111.

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. 6, hlm.39

²¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacanan Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22

setelah memperoleh pengalaman belajar yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.²²

Berdasarkan tiga pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dengan cakupan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dialami oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar selama proses pembelajaran, hasil belajar juga sering digunakan guru sebagai ukuran ketercapaian suatu materi pelajaran yang telah diajarkan.

Hasil belajar sendiri dapat dimanfaatkan secara menyeluruh, sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi guru. Diperolehnya hasil belajar maka dapat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan guru dapat melakukan kegiatan evaluasi guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada empat aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan konseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.²³

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.3.

²³ *Ibid.*, hlm. 22.

Berdasarkan macam-macam hasil belajar diatas, pada penelitian ini pengaplikasian hasil belajar yang diteliti mencakup ketiga ranah tersebut. Bawasanya ketiga ranah tersebut berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran Pembiasaan yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Terutama pada hasil belajar ranah kognitif yang berkenaan dengan pengetahuan untuk meningkatkan ingatan, pemahaman, aplikasi serta evaluasi siswa akan materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya itu saja, akan tetapi juga berpengaruh pada hasil belajar afektif dan psikomotorik

3. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran akan terlihat dari perubahan hasil belajar mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dibedakan berdasarkan dua golongan yaitu:

- a) Faktor yang ada pada diri pribadi tersebut yang disebut faktor individual.

Faktor-faktor individual meliputi hal-hal berikut:

1. Faktor kematangan atau pertumbuhan.
2. Faktor kecerdasan atau intelegensi.
3. Faktor latihan dan ulangan.
4. Faktor motivasi.
5. Faktor pribadi.

- b) Faktor yang ada di luar diri individu tersebut yang disebut faktor sosial.

Termasuk kedalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut:

1. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

2. Suasana dan keadaan keluarga.
3. Faktor guru dan cara mengajarnya.
4. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
5. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
6. Faktor motivasi sosial.²⁴

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu: Pertama, Faktor Internal. yang terdiri dari Faktor jasmaniah dan faktor Psikologi. Selanjutnya yang kedua yaitu Faktor External. Yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.²⁵

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.²⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui

²⁴ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacanan dan Praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.32-34.

²⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.. 54,60

²⁶ Muhammad Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.18.

kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan AlHadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁸

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat di tinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridist/hokum, yakni dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di Sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

²⁷ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm, 19.

²⁸ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 11

3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR no IV/MPR/1973/ yang kemudian di kukuhkan dalam Tap MPR no. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR no.II/MPR/1983, di perkuat oleh Tap MPR no. II/MPR/1988 dan Tap MPR no. II/MPR/ 1993 tentang Garis-Gasir Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung di maksudkan dalam kurikulum-kurikulum sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar Relegius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut Ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Allah dan perwujudan Ibadah Kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

- a. Q.S An-Nahl ayat 125: “Serulah manusia kepada Jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.
- b. Q.S Al-Imran ayat 104: “ dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yan menyeru kepada kebajikan,menyeruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar”.
- c. Al-Hadist: “Samapaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun sedikit”.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaranajaran Islam dan bertakwa kepada Allah.

H.M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat

bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertakwa kepada Allah.²⁹

Berpedoman dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu karena sematamata untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti dari data yang terkumpul.³⁰

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis mengajukan jawaban sementara yang jawabannya akan dilihat melalui penelitian dalam pembahasan Selanjutnya.

1. H₀ :Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan terhadap metode pembelajaran joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patumbak.
2. H₁ :Terdapat Pengaruh yang signifikan terhadap metode pembelajaran joyfull learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patumbak.

²⁹ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, hlm. 20.

³⁰ Suharsimi Arikunto, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 71.